

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi sebagian negara, termasuk di Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu situasi di mana individu atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Cahyat, Gonner, & Haug, 2007). Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2015 mencapai 28, 59 juta orang, bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi pada bulan September 2014 yang sebesar 27, 73 juta orang. Artinya, jumlah penduduk miskin di Indonesia terus mengalami pertambahan pada rentang waktu satu tahun. Dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia, Jakarta merupakan kota dengan jumlah penduduk miskin terbesar (Aliansi Strategis Penanggulangan Kemiskinan, 2012) dan mengalami peningkatan dalam jumlah penduduk miskin pada tahun 2016 sebesar 15.630 orang (Badan Pusat Statistik, 2016). Dari data UNICEF (2012) menunjukkan bahwa 44,4 juta anak atau lebih dari 50 % dari seluruh anak di Indonesia mengalami kemiskinan, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan kemiskinan pada orang dewasa.

Anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang mengalami kemiskinan akan cenderung memiliki masalah pada masa remaja (Brooks-Gunn & Duncan, 1997). Masa remaja sering dikenal sebagai masa emosional (Larson & Sheeber, 2009) dan penuh pemberontakan (Unayah & Sabarisman, 2015). Pada masa ini, perubahan emosional yang terjadi membuat remaja mengalami banyak permasalahan di dalam lingkungan sosial, pertemanan, ataupun di lingkungan sekolahnya (Feldman & Elliott, dalam DeRose & Brooks-Gunn, 2009). Beragam masalah serta perubahan hidup yang dialami remaja diperburuk ketika mereka dibesarkan di dalam situasi di mana keluarga tidak dapat memberikan pengalaman, sumber daya, dan layanan yang penting bagi mereka untuk berkembang dan

tumbuh menjadi sehat dan produktif (Murry, Gaylord-Harden, Berkel, Copeland-Linder, & Nation, 2011), seperti yang dialami oleh para remaja miskin.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa remaja miskin banyak mengalami hal-hal buruk karena adanya hukuman fisik, kekerasan dalam lingkungan tempat tinggal, dan kekerasan di dalam rumah tangga (Eamon & Zuehl, 2001; Richards dkk., dalam Santrock, 2003). Rendahnya kualitas lingkungan rumah yang dimiliki oleh remaja miskin (Garrett, Ng'andu, & Ferron, 1994; Miller & Davis, 1997; Park, Turnbull, & Turnbull III, 2002) dapat menyebabkan remaja miskin terlibat di dalam beberapa jenis perilaku kenakalan remaja (Jarjoura, Triplett, & Brinker, 2002; Leventhal & Brooks-Gunn, 2011; Najman dkk., 2010; Shader, 2001). Penelitian yang telah dilakukan di Indonesia menemukan bahwa remaja miskin banyak terlibat dalam perilaku mencuri, berkelahi, serta tawuran (Barus, 2013). Permasalahan perilaku dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja miskin diketahui menjadi indikasi dari kurangnya empati yang dimilikinya (Eisenberg, Eggum, & Di Giunta, 2010).

Empati merupakan pemahaman dan berbagi ke dalam keadaan emosional atau situasi orang lain dengan membayangkan diri berada dalam situasi orang tersebut (Hodges & Myers, 2007; Jolliffe & Farrington, 2006). Saat ini, empati juga dapat didefinisikan dari perspektif multidimensi, yang menekankan pada kapasitas individu untuk menanggapi orang lain, dengan mempertimbangkan baik aspek kognitif dan aspek afektif (Garaigordobil, 2009). Aspek afektif dari empati melibatkan pengalaman emosi yang konsisten dengan orang lain, sedangkan aspek kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan dan keadaan emosional orang lain (De Kemp, Overbeek, De Wied, Engels, & Scholte, 2007; Jolliffe & Farrington, 2006). Empati memiliki peran penting dalam keberhasilan hubungan sosial dan interaksi sosial selama kehidupan (Sallquist, Eisenberg, Spinrad, Eggum, & Gaertner, 2009).

Di dalam ajaran Islam, empati juga merupakan salah satu kunci dalam berinteraksi dengan orang lain (Millah, 2015). Allah SWT

menganjurkan umat Islam untuk memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain dengan wujud kasih sayang dan tolong-menolong terhadap sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَعَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S: Al-Baqarah (2):177).

Masa remaja diketahui merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan empati (Allemand, Steiger, & Fend, 2015; Fabes, Carlo, Kupanoff, & Laible, 1999; Masten, Eisenberger, Pfeifer, & Dapretto, 2010). Hal ini karena pada masa remaja, individu mengalami perkembangan kognitif yang menyebabkan berkembangnya pemikiran secara abstrak. Oleh karena itu, perkembangan kognitif yang dialami mampu membuat remaja untuk memahami kondisi orang lain (Eccles, Wigfield, & Byrnes, 2003) dan mendukung perkembangan empati (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006).

Mengingat pentingnya perkembangan empati pada masa remaja, salah satu faktor yang diketahui berpengaruh terhadap perkembangan empati adalah orangtua. Namun sayangnya, orangtua yang hidup di dalam kondisi kemiskinan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan mereka (Guo & Harris, 2000). Orangtua yang miskin memiliki kecenderungan untuk mudah marah sehingga berhubungan dengan munculnya konflik interaksi antara orangtua dengan anak (Eamon, 2001; Duncan & Brooks-Gunn, 2000). Selain itu, kondisi kemiskinan dapat mengakibatkan tingginya penggunaan hukuman fisik dan rendahnya kehangatan orangtua (Bodovski & Youn, 2010; Klebanov, Brooks-Gunn, & Duncan, 1994).

Kehangatan orangtua atau *parental warmth* merupakan kualitas ikatan kasih sayang orangtua dengan anak baik melalui perilaku fisik, verbal, dan simbolik yang digunakan untuk mengekspresikan kehangatan yang dimiliki (Rohner dkk., 2012). Kehangatan yang dimiliki membuat orangtua cenderung untuk memberikan dukungan, penuh kasih sayang, dan peka terhadap kebutuhan anak (Zhou dkk., 2002). Di dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW telah menganjurkan umatnya untuk mengasihi dan menyayangi anak-anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Al-Imam An-Nawawwit menshahihkannya dalam Riyadhush Shalihin).

Kehangatan yang diberikan oleh orangtua merupakan faktor penting di sepanjang kehidupan anak hingga remaja (Leon, 2003). Orangtua yang menyediakan kehangatan, pemeliharaan, dan dukungan untuk anak mereka dapat menciptakan keamanan serta kenyamanan secara emosional (Arzeen, Hassan, & Riaz, 2012) sehingga dapat meminimalkan kekhawatiran tentang diri serta mampu untuk mempertimbangkan dan menanggapi perasaan orang lain (Janssen & Gerris, dalam Arzeen dkk., 2012). Oleh

karena itu, orangtua diketahui sebagai tempat optimal di mana anak dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, membuat penilaian moral, serta belajar bagaimana berperilaku yang tepat dalam konteks sosialnya (Hinde, 2002; Soenens, Duriez, Vansteenkiste, & Goossens, 2007; Yoo, Feng, & Day, 2012).

Beberapa penelitian telah menemukan kaitan antara kehangatan orangtua dengan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan lingkungan yang hangat dan positif kepada anak melalui interaksi yang dilakukan cenderung mendukung perkembangan empati yang lebih baik (Feldman, 2007; Henry, Sager, & Plunkett, 1996; Khaleque, 2013; Krevens & Gibbs, 1996; MacDonald, 1992; Miklikowska, Duriez, & Soenens, 2011; Soenens dkk., 2007; Strayer & Roberts, 2004; Waller dkk., 2014; Wu, Zhang, & Shi, 2014; Yoo dkk., 2012). Orangtua yang hangat diketahui dapat mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya menjadi responsif (Lau, Litrownik, Newton, Black, & Everson, 2006) serta mampu menciptakan suasana rumah yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga mampu mendorong perkembangan empati pada anak (Garber, Robinson, dan Valentiner, dalam Laible, Carlo, & Roesch, 2004).

Pada kenyataannya, remaja yang berasal dari kondisi kemiskinan diketahui memiliki lingkungan rumah yang merugikan yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka (Dahl & Lochner, 2005). Remaja miskin diketahui tinggal di lingkungan rumah yang cenderung memiliki orangtua yang mengabaikan perilaku positif, memiliki hubungan emosional yang lemah (Sampson & Lau, dalam Santrock, 2003), kurang mampu menghargai anak saat berperilaku, kurang mampu menunjukkan ekspresi dan kasih sayang, serta menunjukkan rendahnya dukungan, keterlibatan (McLoyd, 1990) dan kehangatan (Klebanov dkk., 1994; Park dkk., 2002). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja yang berada dalam kondisi kemiskinan kurang merasakan kehangatan orangtua.

Meskipun secara umum banyak penelitian yang mengaitkan antara kehangatan orangtua dengan empati, namun beberapa ahli sepakat bahwa kehangatan yang diberikan oleh ibu memiliki peran lebih terhadap

perkembangan empati anak. Pendapat tersebut didukung oleh Singer (2006) yang menyatakan bahwa ikatan kasih sayang antara ibu dengan anak merupakan hal yang penting dalam perkembangan empati dan telah berpengaruh sejak tahun kedua kehidupan anak (Robinson, Zahn-Waxler, & Emde, dalam van der Mark, van Ijzendoorn, & Bakermans-Kranenburg, 2002). Di sisi lain, pada populasi miskin ditemukan bahwa ibu yang berada di dalam kondisi kemiskinan memiliki rendahnya pengawasan sehingga berkaitan dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja miskin (Sampson & Lau, dalam Santrock, 2003). Hal itu disebabkan karena tingginya persentase ibu sebagai orangtua tunggal dalam kemiskinan, di mana lebih dari 1/3 yang tinggal dalam kemiskinan hanya tinggal bersama ibu (Santrock, 2003). Oleh karena itu, ibu yang berada di dalam kemiskinan seringkali menunjukkan rendahnya dukungan, keterlibatan, pengasuhan, dan kehangatan dengan anak-anak mereka yang dapat mempengaruhi perkembangan empati pada masa remaja. Dengan demikian, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kehangatan yang diberikan oleh ibu berperan terhadap empati pada remaja, khususnya yang berada dalam kondisi kemiskinan.

Sejauh ini, penelitian mengenai empati dan kehangatan ibu telah beberapa kali dilakukan, namun penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan subjek anak pada masa *pre-school* serta *middle school* (Feldman, 2007; Strayer & Roberts, 2004; Waller dkk., 2014; Wu, Zhang & Shi, 2014). Penelitian yang ada di Indonesia terkait dengan empati dilakukan oleh Kau (2010) yang meneliti terkait dengan kemampuan empati dengan perilaku prososial yang ada pada anak. Penelitian lain dilakukan oleh Listiani (2013) tentang hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati pada remaja. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum dapat menggambarkan sejauh mana peran kehangatan orangtua terutama ibu terhadap empati pada remaja miskin.

Salah satu penelitian tentang empati dan kehangatan ibu yang menggunakan sampel remaja dilakukan oleh Soenens dkk (2007) terkait peran dukungan ibu dan kaitannya dengan empati pada remaja secara umum. Dalam penelitiannya, Soenens dkk (2007) memberikan saran bahwa dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan pada remaja dengan beragam status sosial ekonomi yang berbeda, khususnya pada populasi miskin yang identik dengan buruknya pengasuhan orangtua. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Soenens dkk (2007), dengan melakukan penelitian tentang kehangatan ibu dan empati pada remaja miskin.

Penelitian ini akan berusaha mencari tahu sejauh mana peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta. Dengan dasar pertimbangannya adalah: 1) Jakarta menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk miskin, 2) Remaja miskin diketahui terlibat dalam perilaku-perilaku yang menjadi indikasi dari kurangnya empati (Barus, 2013), 3) Penelitian menemukan bahwa kehangatan yang diberikan oleh orangtua memiliki kaitan dengan empati pada anak (Feldman, 2007; MacDonald, 1992; Lau dkk., 2006; Khaleque, 2013) khususnya kehangatan yang diberikan oleh ibu (Robinson, Zahn-Waxler, & Emde, dalam van der Mark dkk., 2002), 4) Penelitian mengenai kehangatan ibu dan empati pada remaja miskin belum dapat ditemukan, padahal masa remaja diketahui merupakan periode perkembangan penting bagi perkembangan empati (Allemand dkk., 2015; Masten dkk., 2010). Penelitian sebelumnya hanya meneliti sampel pada remaja secara umum (Soenens dkk., 2007). Selain itu, peneliti juga akan mengkaji bagaimana pandangan Islam terkait dengan kehangatan ibu dan empati pada remaja miskin. Islam menganjurkan setiap orangtua khususnya ibu dalam merawat dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga diduga hal itu dapat mempengaruhi perkembangan empati anak.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kehangatan ibu berperan secara signifikan terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta?
2. Seberapa besarkah peranan kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta?
3. Bagaimanakah peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin dalam pandangan Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta.
2. Untuk mengkaji besar peranan kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta.
3. Untuk mengkaji peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta dalam pandangan Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melakukan kajian dan diskusi dalam bidang psikologi perkembangan khususnya mengenai tema kehangatan ibu dan empati.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi kepada remaja yang berada dalam kondisi kemiskinan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orangtua khususnya ibu.
2. Dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai sejauhmana kehangatan orangtua khususnya ibu berperan terhadap perkembangan remaja.
3. Dapat menjadi bahan masukan dan rujukan kepada praktisi untuk pembuatan program yang melibatkan ibu dan anak.

1.5. Ringkasan Alur Pemikiran

